

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENANGGULANGI RADIKALISME DAN KONFLIK SOSIAL

Afiyah Zahroh Nugeroho¹; Khajah Indri Saputri²; Muhammad Abdullah Darraz³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

¹nugerohoafiyah@gmail.com, ²saputriindri03@gmail.com, ³m_abdullahdarraz@uhamka.ac.id

Corresponding Author: Afiyah Zahroh Nugeroho-nugerohoafiyah@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the character, morals, and social attitudes of students in the midst of diverse community life. However, the development of intolerance, radicalism, and social conflict is a challenge in the world of education. Therefore, the implementation of multicultural-based PAI is one of the relevant approaches to instill the values of tolerance, religious moderation, and mutual respect in community life. This article discusses the definition of multicultural education, multicultural-based PAI values, factors that cause radicalism and social conflict, the role of PAI teachers, multicultural learning strategies, implementation in schools, implementation challenges, and their impact on students. Through a multicultural approach, students are expected to be able to understand diversity as part of social life and have an open, tolerant, and able to coexist peacefully. Thus, multicultural-based PAI can be one of the strategic efforts in preventing the development of radical ideas and minimizing social conflicts in the educational environment and society.

Keywords: *Islamic Religious Education; Multiculturalism; Radicalism, Conflict Social*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan sikap sosial peserta didik di tengah kehidupan masyarakat yang beragam. Namun, perkembangan sikap intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penerapan PAI berbasis multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Artikel ini membahas pengertian pendidikan multikultural, nilai-nilai PAI berbasis multikultural, faktor penyebab radikalisme dan konflik sosial, peran guru PAI, strategi pembelajaran multikultural, implementasi di sekolah, tantangan penerapan, serta dampaknya terhadap peserta didik. Melalui pendekatan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial serta memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam mencegah berkembangnya paham radikal dan meminimalisasi konflik sosial di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Multikultural; Radikalisme; Konflik Sosial

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, diwajibkan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya. Dalam Pasal 37 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Adelia Putri et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek ibadah dan pemahaman keagamaan semata, tetapi juga mencakup pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang mampu memahami ajaran agama secara menyeluruh serta mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik dan taat kepada Allah dengan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan material.

Sementara itu, Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak mulia (fadhilah) dalam diri peserta didik. (Saharuddin et al., 2025)

Namun, di tengah kehidupan masyarakat yang semakin beragam, pendidikan agama menghadapi tantangan baru berupa munculnya sikap intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial. Radikalisme tidak selalu ditandai dengan tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui pola pikir yang tertutup, merasa paling benar, serta sulit menerima perbedaan. Jika pola pikir seperti ini berkembang di lingkungan pendidikan tanpa adanya pemahaman yang moderat dan inklusif, maka potensi terjadinya konflik sosial akan semakin besar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman multikultural dapat memicu meningkatnya sikap intoleransi di kalangan pelajar. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga nilai kemanusiaan dan kehidupan sosial. (Winursiti et al., 2025)

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir, sikap, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendekatan multikultural menjadi salah satu langkah yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menanamkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan di tengah keberagaman suku, budaya, bahasa, maupun keyakinan yang ada di Indonesia (Kaspullah S, 2020). Melalui PAI berbasis multikultural, peserta didik diajak memahami bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi media untuk membangun kesadaran sosial serta mencegah berkembangnya paham radikal dan konflik sosial di masyarakat. (Anisa Ananda et al., 2025)

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai upaya membangun toleransi dan memperkuat kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian (Sahwan Hakim, Lukman Hakim, 2025), menunjukkan bahwa implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah dasar mampu membentuk budaya toleransi melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian (Cahyono et al., 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural berkontribusi terhadap penguatan toleransi religius dan solidaritas antarbudaya peserta didik. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi pembelajaran dan penguatan toleransi, sehingga belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan nilai-nilai inti PAI multikultural sebagai strategi preventif terhadap radikalisme dan konflik sosial.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai PAI berbasis multikultural masih didominasi oleh pembahasan mengenai peningkatan toleransi, moderasi beragama, dan harmonisasi kehidupan sosial, sedangkan sintesis konseptual yang menghubungkan nilai-nilai utama PAI, seperti *tasamuh*, *ukhuvah*, *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, dan moderasi beragama, dengan upaya pencegahan radikalisme serta konflik sosial masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam literatur yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam merumuskan keterkaitan antara nilai-nilai PAI multikultural dan strategi preventif terhadap berkembangnya paham radikal di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menyajikan sintesis konseptual mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai strategi dalam menanggulangi radikalisme dan konflik sosial. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung membahas toleransi atau implementasi pembelajaran secara terpisah, artikel ini mengintegrasikan berbagai temuan penelitian untuk menjelaskan hubungan antara nilai-nilai utama PAI multikultural dengan strategi preventif terhadap radikalisme dan konflik sosial. Sintesis tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zed (2018), studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan sebagai data utama untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui observasi lapangan, melainkan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, radikalisme, dan konflik sosial.

Sumber data yang digunakan terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder. Bahan pustaka primer meliputi artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional selama lima tahun terakhir yang membahas Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, moderasi beragama, radikalisme, toleransi, dan konflik sosial. Adapun bahan pustaka sekunder berupa buku-buku ilmiah, peraturan perundang-undangan, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta referensi lain yang relevan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi topik penelitian, menelusuri literatur yang relevan melalui berbagai sumber ilmiah, menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema dan kebaruan publikasi, kemudian mengelompokkan data sesuai fokus kajian yang meliputi konsep pendidikan multikultural, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, faktor penyebab radikalisme dan konflik sosial, peran guru, strategi pembelajaran, implementasi, tantangan, serta dampaknya terhadap peserta didik.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang telah dipilih sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sebagai strategi dalam menanggulangi radikalisme dan konflik sosial. Hasil sintesis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Parekh (2018) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan sikap inklusif terhadap keberagaman yang ada di masyarakat. Sejalan dengan itu, Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah seperangkat gagasan dan pandangan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, serta kesempatan pendidikan bagi setiap individu maupun kelompok. Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga gerakan dan proses pembaruan pendidikan yang bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, sosial, maupun agama agar mampu mencapai prestasi akademik secara optimal. (Safi'i et al., 2024)

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam yang bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan seimbang di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan ini tidak menghilangkan ajaran agama, identitas, ataupun budaya yang dimiliki setiap individu, melainkan mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan hidup berdampingan dalam perbedaan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi nilai keberagaman, persaudaraan, serta sikap inklusif terhadap sesama manusia. (Listanti et al., 2025).

2. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Merujuk pada berbagai definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi beberapa poin utama yang menjadi karakteristik pendidikan multikultural. Ciri yang paling mendasar adalah komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, serta keadilan.

Prinsip-prinsip ini tidak sekadar menjadi landasan teoretis, melainkan menjadi fondasi krusial yang menjiwai setiap aspek, baik dalam tataran ide, proses pembelajaran, maupun dalam bentuk gerakan nyata di lapangan. Pendidikan multikultural menuntut adanya orientasi hidup yang universal, yaitu kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, terutama saat diterapkan dalam masyarakat yang heterogen. Orientasi ini berfungsi sebagai poros utama dalam pendidikan multikultural. Oleh karena itu, pendekatan ini secara konsisten menolak segala bentuk praktik yang mencederai nilai-nilai tersebut, seperti tindakan kekerasan, sikap bermusuhan, konflik sosial, hingga perilaku yang bersifat individualistik. (Sani, 2017)

Terkait sumber nilai yang mendasarinya, terdapat perbedaan sudut pandang antara pendidikan multikultural dalam perspektif Barat dan Islam. Jika paradigma Barat lebih berpijak pada filsafat dan hak asasi manusia sebagai akar utama, maka dalam pandangan Islam, nilai-nilai pendidikan multikultural bersumber langsung dari wahyu (Rois, 2013).

Dalam perspektif Islam, karakteristik tersebut diselaraskan dengan nilai-nilai wahyu, seperti *al-musyawarah* (musyawarah), *al-musawah* (kesetaraan), dan *al-'adl* (keadilan) untuk prinsip demokrasi. Untuk orientasi kemanusiaan dan kedamaian, digunakan nilai *hablum min an-nas*, *al-ta'arif*, *al-ta'awun*, dan *al-salam*. Sementara itu, sikap menghargai keragaman diwujudkan melalui nilai *al-ta'addudiyat*, *al-tanawwu'*, *al-tasamuh* (toleransi), *al-rahmah*, *al-'afw*, dan *al-ihsan*. (Tarigan et al., 2025)

Berdasarkan pemaparan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) multikultural dapat dipahami sebagai sebuah upaya sadar untuk mentransformasikan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai inti ajaran Islam yang luhur. Proses ini menekankan pada cara pandang yang lebih luas dalam merespons keragaman dan disparitas manusia, di mana perbedaan dipandang sebagai sunnatullah yang semestinya disambut dengan sikap arif serta lapang dada. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta tatanan sosial yang lebih berkeadilan di tengah masyarakat yang majemuk. Terkait perwujudan nilai tersebut, PAI berwawasan multikultural memiliki karakteristik spesifik yang berfokus pada empat poin utama:

- a. Melatih peserta didik untuk dapat beradaptasi dan hidup berdampingan di tengah perbedaan.
- b. Upaya membangun rasa saling percaya antar individu maupun kelompok.
- c. Mengembangkan sikap saling memahami atau *mutual understanding*.
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*), serta mengedepankan pendekatan nirkekerasan dalam menghadapi konflik dan proses rekonsiliasi (Nurlaili et al., 2019).

Melihat karakteristik tersebut, PAI berbasis multikultural sebagai suatu gerakan pembaruan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya hidup bersama di tengah keberagaman agama. Gerakan ini didorong oleh semangat kesetaraan yang menekankan pentingnya saling memahami dan menghormati keunikan tiap agama. Dalam praktiknya, PAI berbasis multikultural menciptakan ruang bagi individu untuk saling mendengarkan serta menerima perbedaan perspektif dengan pikiran yang terbuka. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi jalan tengah untuk menyelesaikan potensi konflik antarumat beragama dengan mengedepankan perdamaian, sikap pengampunan, serta tindakan yang jauh dari kekerasan (Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, 2022).

Secara umum, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (Rofiq, 2017), yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan historis

Pendekatan historis dilakukan dengan mempelajari peristiwa atau pengalaman masa lalu sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik di masa sekarang dan masa depan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami bagaimana nilai toleransi dan keberagaman telah diterapkan sejak dahulu. Salah satu contohnya ialah cara Nabi Muhammad saw. membangun masyarakat Madinah yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar kelompok dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosial.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis menekankan hubungan antara pembelajaran dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, peserta didik diarahkan agar mampu memahami serta

menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan begitu, mereka dapat menyesuaikan diri dan hidup berdampingan secara baik di tengah masyarakat yang beragama.

c. Pendekatan kultural

Pendekatan kultural berfokus pada nilai budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengenal serta menghargai budaya yang dimiliki setiap daerah tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri. Contohnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti festival budaya atau tradisi lokal yang melibatkan peserta didik untuk menampilkan pakaian adat, tarian daerah, maupun kesenian tradisional dari berbagai latar belakang budaya.

d. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis lebih memperhatikan kondisi dan perkembangan kepribadian peserta didik secara individu. Setiap peserta didik memiliki karakter dan kondisi psikologis yang berbeda, sehingga diperlukan pembimbingan secara personal agar mereka mampu memahami nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun sikap sosial yang baik.

e. Pendekatan estetik

Pendekatan estetik bertujuan menanamkan sikap sopan santun, ramah, cinta keindahan, dan menjunjung perdamaian. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain melalui perilaku yang santun dan penuh penghargaan terhadap sesama.

f. Pendekatan perspektif gender

Pendekatan ini menanamkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan berkembang. Peserta didik diajak untuk tidak membedakan seseorang berdasarkan jenis kelamin serta menghargai peran masing-masing dalam kehidupan sosial.

g. Pendekatan aditif

Pendekatan aditif dilakukan dengan menambahkan materi, tema, atau perspektif mengenai multikultural ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa mengubah struktur utama kurikulum tersebut. Tujuannya agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. (Salmah & Hanum, 2024).

3. Nilai-Nilai PAI Berbasis Multikultural

PAI berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai Islam yang mendukung terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi (*tasamub*), persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan, tolong-menolong, musyawarah, dan moderasi beragama (*wasathiyah*). Melalui nilai-nilai tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan suku, budaya, bahasa, maupun keyakinan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam Islam, keberagaman dipandang sebagai sunnatullah atau ketetapan Allah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. (Mahmud Arif, Imam Hanafi, Andi Prastowo, Erlan Muliandi, Pandi Kuswoyo, Zainal Arifin, Ibnu Rusydi, 2012)

PAI berbasis multikultural berpotensi menjadi strategi preventif dalam mengurangi kecenderungan berkembangnya sikap radikal. Hal ini terjadi karena PAI multikultural mendekonstruksi pola pikir *eksklusif-absolut* (menganggap kelompoknya paling benar) dengan memperkenalkan konsep *ta'aruf* (saling mengenal) dan *tasamub* (toleransi). Dengan membuka wawasan peserta didik bahwa keberagaman adalah *sunnatullah*, PAI multikultural memutus mata rantai kebencian yang sering menjadi bahan bakar ideologi radikal.

Pengintegrasian nilai-nilai seperti *tasamub*, *ukhuwah*, dan *wasathiyah* dalam pembelajaran PAI berfungsi sebagai filter kognitif bagi siswa di tengah maraknya informasi radikal. Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara mendalam, siswa tidak lagi melihat perbedaan keyakinan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kekayaan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai multikultural ini

bukan lagi merupakan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak sebagai upaya preventif untuk mensterilkan lingkungan sekolah dari benih-benih kebencian dan sikap intoleransi yang berujung pada radikalisme.

4. Faktor Penyebab Radikalisme dan Konflik Sosial

Munculnya radikalisme dan konflik sosial di lingkungan pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya ialah pemahaman agama yang sempit dan cenderung menganggap kelompok lain sebagai pihak yang salah. Selain itu, kurangnya pendidikan toleransi, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta rendahnya pemahaman terhadap keberagaman juga dapat memicu berkembangnya sikap intoleransi di kalangan peserta didik. Radikalisme tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi juga dapat terlihat melalui sikap fanatik berlebihan, menolak perbedaan, serta sulit menerima pandangan orang lain. Jika kondisi tersebut tidak diatasi melalui pendidikan yang moderat dan inklusif, maka dapat menimbulkan konflik sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang mampu menanamkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. (Sesmiarni, 2015)

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat dipahami bahwa PAI berbasis multikultural berfungsi sebagai antitesis terhadap pola pikir radikal. Jika radikalisme tumbuh karena pemahaman yang sempit, maka PAI multikultural masuk dengan menawarkan pendekatan inklusif sebagai mekanisme pertahanan diri bagi peserta didik.

Internalisasi nilai multikultural tidak terjadi melalui hafalan, melainkan melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan (*uswab hasanah*). Ketika guru PAI menunjukkan sikap demokratis dan tidak diskriminatif, terjadi proses kognitif pada siswa yang menyejajarkan antara teori agama (tentang kasih sayang) dengan realitas interaksi sosial. Perubahan perilaku terjadi ketika siswa tidak lagi memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai aset kekayaan sosial yang harus dijaga bersama.

5. Peran Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme dan Konflik Sosial

Guru agama memiliki peran penting sebagai tokoh utama dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat di sekolah maupun madrasah. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan cara pandang peserta didik terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

- a. Guru agama harus mampu bersikap adil dan demokratis kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun budaya. Sikap dan ucapan guru sebaiknya tidak mengandung unsur diskriminasi atau menyinggung kelompok tertentu, sehingga peserta didik merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar.
- b. Guru agama juga perlu memiliki kepedulian terhadap berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan agama dan kemanusiaan. Misalnya, ketika terjadi tindakan kekerasan atau terorisme yang mengatasnamakan agama, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa semua agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan menghargai kehidupan manusia. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa kekerasan bukanlah solusi dalam menyelesaikan perbedaan, melainkan dapat menimbulkan konflik dan masalah baru. (Sekolah, 2019)
- c. Guru perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ajaran agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian, kemanusiaan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.
- d. Guru juga harus mampu menanamkan pentingnya dialog, musyawarah, dan sikap saling menghargai dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perbedaan budaya, etnis, maupun agama, seperti kasus penolakan terhadap kelompok tertentu yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia. (Muqoyyidin, 2013)

Penerapan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah diyakini mampu menjadi salah satu upaya untuk mencegah munculnya konflik sosial dan sikap intoleransi di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu peserta didik agar lebih siap menghadapi realitas sosial dan budaya di era globalisasi dengan sikap yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. (Sekolah, 2019).

6. Strategi Pembelajaran Multikultural

a. Pembelajaran Kooperatif

Guru dapat membagi peserta didik berdasarkan perbedaan kemampuan belajar, jenis kelamin, maupun latar belakang suku dan budaya. Melalui kelompok tersebut, peserta didik belajar untuk bekerja sama, berdiskusi, saling bertukar pengetahuan, serta membantu satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang baik, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok bersama. (Dasar, 2024)

b. Pembelajaran Kontekstual

Guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Misalnya, guru menghubungkan materi tentang ukhuwah Islamiyah, toleransi, atau akhlak dengan fenomena konflik sosial, intoleransi, maupun pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Strategi ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual juga dapat membangun kesadaran peserta didik agar lebih peka terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar. (Adnan & Zulfiana Herni, 2023)

c. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Zaini et al. (2022) menjelaskan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Aktivitas tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep multikulturalisme, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial peserta didik. Salah satu metode yang dapat diterapkan ialah *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah sosial terkait toleransi dan keberagaman. Melalui metode ini, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. (Saputro et al., 2026)

d. Integrasi Nilai Multikultural dalam Mata Pelajaran

Implementasi pembelajaran multikultural dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Dalam pelajaran PPKn, guru dapat menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air melalui pembahasan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diajak menganalisis cerita dari berbagai budaya untuk menumbuhkan pemahaman terhadap keberagaman. Strategi ini membantu siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter yang menghargai perbedaan budaya dan kehidupan sosial yang harmonis. (Febriza, Afiqra, 2024)

e. Keteladanan Guru

Guru PAI perlu memberikan teladan melalui sikap yang adil, demokratis, dan tidak diskriminatif terhadap seluruh peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembiasaan seperti saling menghormati, bekerja sama, musyawarah, dan menyelesaikan masalah secara damai dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran. (Samsudin, 2021).

7. Tantangan Penerapan PAI Multikultural

a. Prasangka dan stereotip

Salah satu tantangan yang masih sering ditemukan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah adanya prasangka dan stereotip yang melekat pada peserta didik maupun pendidik. Pandangan tersebut umumnya terbentuk dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang dominan, sehingga tanpa disadari dapat memengaruhi pola interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang. Kondisi ini dapat menghambat terwujudnya suasana pembelajaran yang inklusif dan saling menghargai.

b. Keterbatasan kurikulum

Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan di beberapa satuan pendidikan masih cenderung menampilkan perspektif budaya mayoritas. Akibatnya, representasi terhadap keberagaman budaya belum sepenuhnya terakomodasi secara seimbang. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dan pengembangan kurikulum agar nilai-nilai multikultural dapat terintegrasi secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran.

c. Keterbatasan sumber daya Pendidikan

Kendala lain yang turut memengaruhi implementasi pendidikan multikultural adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, media pembelajaran, maupun dukungan pendanaan. Kondisi ini umumnya dialami oleh sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur, sehingga penerapan program pendidikan berbasis multikultural belum dapat berjalan secara optimal.

d. Resistensi terhadap perubahan

Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian pihak dalam lingkungan pendidikan terhadap perubahan pendekatan pembelajaran, termasuk pendidikan multikultural. Kurangnya pemahaman dan kesiapan dalam menerima inovasi pedagogis ini dapat menjadi hambatan dalam proses implementasi di satuan pendidikan, sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan penguatan pemahaman secara berkelanjutan. (Suyahman, Petrus Jacob Pattiasina, Suhartono, Apriyanto, Jefri Frit Sengkoen, Eka Mutia Lubis, Hutri Handayani Isra, Henry Willyam Miche Patty, B.M.A.S. Anaconda Bangkara, 2024).

8. Dampak PAI Multikultural Terhadap Siswa

a. Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Budaya

Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya mengenal berbagai nilai, tradisi, dan kebiasaan dari budaya lain, tetapi juga belajar untuk menghargai serta menghormati perbedaan tersebut. Kesadaran budaya menjadi hal penting dalam proses pendidikan karena mampu membentuk sikap terbuka dan toleran dalam diri peserta didik. Selain memahami keberagaman, siswa juga didorong untuk ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah perbedaan budaya. Banks & Banks dalam penelitian Windayani et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural di sekolah dapat memengaruhi sikap dan karakter siswa menjadi lebih positif terhadap keberagaman serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai hubungan antarbudaya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih siap menghadapi kehidupan sosial di era globalisasi dan lebih mudah beradaptasi ketika berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

b. Memupuk Toleransi dan Empati

Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan serta memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang budaya, suku, dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya sikap tersebut, peserta didik akan lebih mampu menyelesaikan permasalahan atau perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan saling menghargai. Dalam kehidupan masyarakat yang beragam, perbedaan sering kali memunculkan berbagai pandangan dan pola pikir yang dipengaruhi oleh budaya, agama, maupun lingkungan sosial masing-masing. Kondisi ini dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai dengan sikap toleransi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memiliki rasa saling menghormati, memahami, dan menghargai antar kelompok

agar tercipta persatuan dan kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. (Abdin & Tuharea, 2023)

c. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai keberagaman, peserta didik dilatih untuk mampu berkomunikasi dengan baik serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan yang multikultural. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial menjadi hal yang penting karena membantu siswa berinteraksi dengan keluarga, teman, maupun masyarakat secara lebih positif dan terbuka. Pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Selain itu, peserta didik menjadi lebih mampu memahami dan menghargai sudut pandang orang lain serta lebih bijak dalam menghadapi konflik. Atmaja (2024) menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran multikultural cenderung memiliki perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik. Dengan meningkatnya kemampuan tersebut, siswa akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. (Asona et al., 2025)

d. Mempersiapkan Siswa untuk Kehidupan Global

Di era globalisasi saat ini, kehidupan masyarakat semakin terhubung dan dipengaruhi oleh berbagai budaya dari berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut membuat pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan agar peserta didik mampu menghadapi kehidupan sosial yang semakin beragam. Melalui pendidikan multikultural, siswa dibekali pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, bahasa, maupun kebiasaan yang dimiliki setiap individu. Pemahaman tersebut dapat membantu peserta didik lebih siap berinteraksi dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Selain itu, siswa juga akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan internasional maupun masyarakat yang multikultural karena memiliki sikap terbuka, toleran, dan mampu menghargai keberagaman.

e. Pengembangan Kritis terhadap Isu Sosial

Dengan memahami keberagaman budaya, peserta didik tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga dilatih untuk lebih peka terhadap berbagai persoalan sosial seperti diskriminasi, intoleransi, dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam melihat suatu permasalahan serta memahami dampak yang ditimbulkan dari sikap yang tidak menghargai keberagaman. Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat menumbuhkan kesadaran sosial dalam diri peserta didik sehingga mereka terdorong untuk ikut berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil, damai, dan harmonis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang memahami keberagaman, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap perubahan sosial di masyarakat. (Muzaimah et al., 2024)

Dampak peningkatan keterampilan sosial bukan sekadar membuat siswa lebih santun, melainkan secara sistematis membentuk kecerdasan emosional yang diperlukan untuk menolak ideologi kekerasan. Ketika siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mereka lebih mampu menyelesaikan konflik melalui dialog daripada konfrontasi fisik.

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman keagamaan, tetapi juga diajarkan nilai toleransi, persaudaraan, keadilan, moderasi beragama, dan sikap saling menghargai terhadap perbedaan suku, budaya, maupun keyakinan. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, damai, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Penerapan PAI berbasis multikultural juga memiliki peran strategis dalam menanggulangi radikalisme dan konflik sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui peran guru PAI yang bersikap adil dan demokratis, penggunaan strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta pembiasaan budaya sekolah yang inklusif. Selain itu, implementasi pendidikan multikultural

mampu meningkatkan kesadaran budaya, toleransi, keterampilan sosial, dan kepedulian peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial di masyarakat.

Meskipun dalam penerapannya masih terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, sikap intoleransi, dan kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural, kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan PAI berbasis multikultural. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai upaya membangun generasi yang moderat, humanis, dan mampu menjaga persatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan PAI berbasis multikultural menjadi salah satu strategi preventif yang efektif dalam membangun pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi pada perdamaian sosial.

REFERENSI

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148–1153.
- Adelia Putri, Putri Wulandari Nasution, Syarah Syarif, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 221–227. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.194>
- Adnan, A. S. S., & Zulfiana Herni. (2023). The Indonesian Ulema Council's contribution in developing Islamic religious education for the Asahan Regency community. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 267–282. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol12.iss2.450>
- Anisa Ananda, Mia Hasanah Amanah Illahi, Teddy Rahman Al Hakim, & Saepul Anwar. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Asone, C., Mooy, J., Romelus, L., Lenggu, P., Naga, T. M., Sumbanu, Y., & Koten, G. (2025). Analisis Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Kemampuan Beradaptasi Siswa. *Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 381–386. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/issue/view/140>
- Cahyono, P. R., Cahyono, T. S., Mubin, N., & Al-qur, U. S. (2025). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Mendorong Sikap Toleransi Religius dan Solidaritas Antarbudaya di Sekolah*. 04(01), 1123–1134.
- Dasar, J. P. (2024). STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD ISLAM TERPADU AL-ABQARI KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH. 8, 53–65.
- Febriza, Afiqra, N. (2024). JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK *Jurnal Pendidikan*. 9(1), 58–71.
- Kaspullah S. (2020). Al-Tadzkiyyah: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–18.
- Listanti, H., Tsaniyyah, U., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Multikulturalisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ikhlâs*, 02(01).
- Mahmud Arif, Imam Hanafi, Andi Prastowo, Erlan Muliandi, Pandi Kuswoyo, Zainal Arifin, Ibnu Rusydi, S. (2012). URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(IJ. Pendidik. Islam).
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Muzaimah, L. K., Recha, A. N., & Suparmi. (2024). Dampak Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6(3), 1–9. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nurlaili, Suhirman, & Sarifin, A. (2019). Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model dan Pengembangannya). *International Seminar On Islamic Studies*, 291–298.

- <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/>
- Rois, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>
- Safi'i, I., Sobri, Muljono, H., & Fitri, A. A. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural : Survei dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(2), 94–102. <https://doi.org/10.30653/003.2024102.344>
- Saharuddin, Muhammad Aidul, & Muhammad Aditia. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menanggulangi Terorisme dan Konflik Sosial. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(2), 15–23. <https://doi.org/10.24252/jpk.v5i2.53050>
- Sahwan Hakim, Lukman Hakim, M. F. (2025). *mplementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. 9(1), 102–112. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/1057%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1057/2/BAB I-V.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/id/eprint/1057%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/1057/2/BAB%20I-V.pdf)
- Salmah, N., & Hanum, A. (2024). Pendekatan dan Model-Model Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4614–4623.
- Samsudin, S. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 29–35. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.759>
- Sani, M. R. (2017). Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 225–247.
- Saputro, B. S., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2026). Pembelajaran Berbasis Proyek Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mencegah Perilaku Intoleran di Sekolah. *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 10(1), 36–44.
- Sekolah, R. D. I. (2019). *DESAIN KURIKULUM PAI DALAM MENAGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH Afidatul Bariroh **. 13(1), 102–121.
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung radikalisme dalam dunia pendidikan melalui pendekatan brain based learning. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 2(9), 233–252.
- Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, A. R. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Suryawan*. 4, 2036–2039.
- Suyahman, Petrus Jacob Pattiasina, Suhartono, Apriyanto, Jefri Frit Sengkoen, Eka Mutia Lubis, Hutri Handayani Isra, Henry Willyam Miche Patty, B.M.A.S. Anaconda Bangkara, A. J. (2024). *Pendidikan Multikultural* (Vol. 2).
- Tarigan, M., Maulana, A., Lubis, N. A., Nur'aini, I., & Maulana, S. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1922–1935.
- Winursiti, N. M., Supriatna, E., & Somantri, M. (2025). Profil Pemahaman Multikultural dan Sikap Toleransi Siswa Kelas Profil Pemahaman Multikultural dan Sikap Toleransi Siswa Kelas III SD Gugus II Kecamatan Waringinkurung: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 10(6), 245–255. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v10i6.25910>